

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah proses dimana perubahan yang dilakukan oleh seseorang dari yang tidak bisa melakukan sesuatu menjadi terbiasa melakukan sesuatu yang mendatangkan hasil yang memuaskan untuk orang tersebut. Hasil yang didapat dalam proses belajar disebut juga hasil belajar. Hasil belajar adalah seseorang yang mendapatkan suatu pengetahuan yang didapatkan melalui proses belajar dan hasilnya dapat digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat. Pengetahuan itu dapat merubah diri seseorang menjadi lebih baik.

Menurut Hamalik hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu.¹ Perubahan tingkah laku yang termasuk hasil belajar meliputi beberapa aspek antara lain pengetahuan, emosional, pengertian, hubungan sosial, kebiasaan, jasmani, keterampilan, etis atau budi pekerti, apresiasi dan sikap. Perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang akan menjadikan dirinya menjadi seseorang yang berguna didalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan yang dilakukan oleh seseorang kearah yang lebih baik tentu hasil belajarnya sangat baik.

¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm 22

Menurut pendapat tersebut, seseorang dikatakan telah mengalami hasil belajar jika pada dirinya terjadi perubahan-perubahan ke arah yang baik atau terjadi peningkatan kualitas pada diri seseorang. Jika terjadinya perubahan pada diri seseorang ke arah yang tidak baik bukan berarti hasil belajar itu buruk melainkan kurang dipahami oleh orang tersebut. Contohnya adalah perubahan hasil belajar yang terjadi oleh siswa di sekolah, hasil belajar dalam kelas harus tepat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah. Dengan kata lain siswa dapat mentrasfer hasil belajar itu ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat.

Menurut Thobroni “ilmu pengetahuan dibangun di dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan”.² Ilmu pengetahuan memiliki kaitan yang erat dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran tidak berjalan terpisah-pisah melainkan proses yang mengalir, bersambung, dan menyeluruh. Sehingga pada hasil belajar, siswa mampu mengaitkan antara pengetahuan yang baru dan pengetahuan yang dimilikinya agar menjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*).

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu, hasil dan belajar.³ Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau

² M.Thobroni, *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm 80

³ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 44

proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Jadi hasil belajar adalah proses perubahan seseorang yang mengakibatkan berubahnya input fungsional dan berdampak pada perilaku individu yang berubah tersebut. Proses berubahnya input fungsional yang dimaksudkan adalah proses berubahnya perkembangan wawasan atau pengetahuan seseorang.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.⁴ Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam menguasai hasil belajarnya saat seseorang sudah mampu menguasai konsep yang sudah diajarkan. Konsep-konsep yang bersifat abstrak dapat dikuasai apabila seseorang tersebut dapat menguasai bahan-bahan yang sudah diajarkan.

Howard Kingsley dalam Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni a). keterampilan dan kebiasaan, b). pengetahuan dan pengertian, c). sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.⁵ Howard menuntut bahwa hasil belajar dapat terlihat apabila mereka menetapkan bahan atau materi yang sudah ditentukan oleh kurikulum yang bersifat mengikat didalam suatu lembaga pendidikan.

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: RosdaKarya, 2005), hlm 3

⁵ *Ibid.*, hlm 22

Sedangkan menurut William Burton hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat.⁶ Pola tingkah laku yang bulat dimaksudkan adalah suatu tingkah laku yang sudah mencapai titik keberhasilan. Dimana hasil belajar dikatakan berhasil atau sukses dapat terlihat dari pengetahuan seseorang yang berubah dan berkembang menjadi suatu pola yang bulat, pola yang awalnya hanya setengah lingkaran kemudian ditambahkan dengan pengetahuan dan sikap yang baik menjadikan hasil belajar terlihat sempurna. Pola tingkah laku yang bulat adalah pola tingkah laku yang dapat mengetahui dirinya sejauh apa pengetahuan mereka.

Purwanto mengatakan hasil belajar adalah ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan-bahan yang sudah diajarkan.⁷ Seberapa mengerti dan paham mereka mengenai bahan-bahan yang sudah diajarkan, dan bagaimana mereka mengembangkan bahan-bahan tersebut menjadi sebuah pengetahuan yang berguna bagi mereka. Dengan demikian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk merubah pengetahuan yang dimilikinya dari hal yang tidak dimengerti menjadi hal yang dimengerti oleh siswa.

Selanjutnya Krathwohl dalam Kosasih menyempurnakan taksonomi tujuan pengajaran dalam ranah kognitif sebagai berikut: a) *remembering* (mengingat); b) *understanding* (memahami); c) *applying* (menerapkan); d)

⁶ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm 28

⁷ Purwanto, *op.cit.*, hlm 44

analyzing (menganalisis, mengurai); e) *evaluating* (menilai); f) *creating* (mencipta).⁸ Mengingat merupakan kompetensi paling dasar dalam ranah kognitif. Kompetensi mengingat ditandai oleh aktivitas siswa yang bersifat hafalan. Memahami atau mengerti ditandai kemampuan siswa untuk mengerti akan suatu konsep dan kemudian menafsirkan dan menyatakannya kembali dengan kata-katanya sendiri. Menerapkan atau mengaplikasi merupakan kemampuan untuk melakukan atau mengembangkan sesuatu sebagai wujud dari pemahaman suatu konsep.

Selanjutnya kemampuan menganalisis pada ranah kognitif merupakan kemampuan dalam memisahkan suatu konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu dengan yang lainnya untuk memperoleh pemahaman yang utuh atas konsep tersebut. Mengevaluasi merupakan kemampuan untuk menilai kelebihan dan kelemahan sesuatu berdasarkan kriteria dan patokan tertentu. Mencipta merupakan kompetensi kognitif paling tinggi. Kompetensi ini yang seharusnya didapatkan oleh siswa setelah mempelajari konsep tertentu. Sehingga siswa tidak hanya sekedar tahu, tetapi lebih dari itu ia bisa melakukannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dapat diterima oleh siswa dengan adanya perubahan yang terjadi pada ranah kognitif siswa dalam hal *remembering* (mengingat), *understanding*

⁸ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Yarma Widya, 2014), hlm 23

(memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai), *creating* (mencipta).

2. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam atau yang biasa kita kenal dengan kata IPA adalah pembelajaran yang mengajarkan mengenai alam semesta, mempelajari lingkungan sekitar, bagian tubuh, bencana alam, dan yang lainnya. Menurut beberapa ahli IPA (sains) berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya.⁹ Dari pengertian tersebut IPA adalah suatu cara membangkitkan kecerdasan dan pemahaman manusia mengenai lingkungan sekitar, mengenai alam semesta dan seisinya yang walaupun dijelaskan tak akan ada habisnya.

James Conan dalam buku Samatowa Usman mendefinisikan IPA sebagai “suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimensi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan diekperimentasikan lebih lanjut.¹⁰ IPA dalam pengertian ini dimana hasil penemuan-penemuan yang ada itu saling terkait dan berhubungan antara satu sama lain, dan hasil dari penemuan dihasilkan

⁹ Samatowa Usman, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2010), hlm 1

¹⁰ *Ibid.*, hlm 1

dari sebuah eksperimen dan observasi yang dilakukan untuk menemukan jawaban yang diteliti.

Menurut H.W Fowler, IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.¹¹ pengamatan dan induksi dihasilkan dari beberapa percobaan yang dilakukan secara sistematis dan terarah.

Sedangkan Nokes yang dikutip dalam bukunya "*Science in Education*" menyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus.¹² Metode khusus yang dijelaskan adalah metode ilmiah. Metode ilmiah adalah metode yang pada dasarnya menggunakan hasil pengamatan, analisa, dan percobaan yang dilakukan. Metode yang digunakan untuk mengetahui gejala-gejala yang terjadi di bumi, perubahan-perubahan wujud benda yang terjadi di lingkungan menggunakan metode ilmiah.

Menurut Muchtar IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja.¹³ Sains yang dimaksudkan adalah sains yang dilakukan dengan cara menyenangkan bukan hapalan. Sains atau IPA yang dilakukan dengan cara mencari tahu mengenai fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip

¹¹ Ahmadi Abu, dan A Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 1

¹² *Ibid.*, hlm 1

¹³ Panut. Muchtar, dan Kasmuri, *Dunia Sains Untuk Anak Kelas 5 SD* (Jakarta: Yudistira, 2004), hlm 1

dengan melakukan praktek percobaan sains yang terkonsep. Pendidikan sains IPA diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar.

Metode ilmiah pada dasarnya merupakan suatu cara logis untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Metode ilmiah ini merupakan dasar metode yang digunakan dalam IPA. Langkah-langkah metode ilmiah; 1) penemuan/penentuan masalah secara sadar; 2) perumusan kerangka permasalahan; 3) pengajuan hipotesis; 4) deduksi dan hipotesis; 5) pengujian hipotesis; 6) penerimaan hipotesis menjadi teori ilmiah.¹⁴

Ilmu Pengetahuan Alam atau yang biasa dikenal sebagai *Science* pada dasarnya menggunakan metode ilmiah berasal dari lingkungan sekitar yang berhubungan satu sama lain dan tumbuh sebagai hasil eksperimen dan observasi, serta berguna untuk diamati dan diekperimentasikan lebih lanjut dengan menggunakan metode khusus dan diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar.

Metode ilmiah atau penelitian ilmiah adalah dasar terbentuknya metode IPA sesuatu yang nyata dan dapat dipertanggungjawabkan serta terjadi di alam sekitar atau di lingkungan sekitar yang berhubungan satu sama lain dan diharapkan sebagai wahana belajar bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, sangat berkaitan erat dengan pendekatan saintifik karena pendekatan saintifik mengacu kepada penelitian ilmiah dimana pendekatan saintifik lebih mengutamakan keaktifan siswa untuk mengetahui hal yang

¹⁴ Ahmadi Abu, dan A Supatmo, *Loc.Cit*

dimengerti. Penelitian ilmiah dengan pendekatan saintifik sangat berkaitan erat karena keduanya lebih mengutamakan hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar dan berkaitan erat dengan aktifitas yang dilakukan siswa dengan lingkungannya. Mengamati setiap percobaan yang dilakukan, menanyakan hal yang tidak dimengerti, mengumpulkan berbagai macam informasi-informasi dari setiap percobaan yang dilakukan, kemudian mengolahnya menjadi suatu kesimpulan yang dapat dikomunikasikan untuk semuanya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) materi tentang benda dan perubahan wujudnya merupakan materi dalam mata pelajaran IPA terpadu kelas V dengan Standar Kompetensi (SK): Wujud benda dan cirinya. Kompetensi Dasar (KD): Mengidentifikasi perubahan yang terjadi di alam, hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam, dan pengaruh kegiatan manusia terhadap keseimbangan lingkungan sekitar terhadap keseimbangan lingkungan sekitar. Adapun indikator pembelajaran pada benda dan perubahan wujudnya: 1) menyebutkan; 2) menjelaskan; 3); mengemukakan; 4) menganalisis; 5) merinci; 6) Mengemukakan contoh benda-benda padat, cair, gas yang berada di lingkungan sekitar.

Dari uraian di atas pengertian hakikat hasil belajar ilmu pengetahuan alam adalah cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip menggunakan metode ilmiah berasal dari lingkungan sekitar yang berhubungan satu sama lain dan tumbuh sebagai

hasil eksperimensi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan diekperimentasikan lebih lanjut dengan menggunakan metode khusus dan diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar. Adapun indikator pembelajaran pada benda dan perubahan wujudnya: 1) menyebutkan; 2) menjelaskan; 3); mengemukakan; 4) menganalisis; 5) merinci; 6) Mengemukakan contoh benda-benda padat, cair, gas yang berada di lingkungan sekitar.

3. Karakteristik Siswa Kelas V SD dalam Pembelajaran

Karakteristik siswa kelas 1 hingga kelas 6 tingkat sekolah dasar sangat beraneka ragam. Dalam pelaksanaan pembelajaran tingkat 1 hingga 6 memiliki karakter yang berbeda. Perkembangan kognitif seseorang menurut Piaget dari buku Sunarto dan Hartono mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut :

- 1) Masa Sensori motor (0.0-2,5 tahun) masa ketika bayi mempergunakan system pengindraan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya.
- 2) masa Pra-operasional (2.0-7.0 tahun) kemampuan anak menggunakan symbol yang mewakili suatu konsep,
- 3) masa konkreto prerasional (7.0-11 tahun) pada tahap ini anak sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret,
- 4) masa operasional (11-dewasa) dalam usia remaja dan seterusnya seseorang sudah mampu berfikir abstrak dan hipotesis. Pada tahap ini seseorang bisa memperkirakan apa yang mungkin terjadi. Ia juga dapat mengambil kesimpulan dari suatu pernyataan.¹⁵

¹⁵ Sunarto. H, dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 24

Siswa sekolah dasar di Indonesia pada umumnya berumur 6-12 tahun. Pada tahap ini siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Anak sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret dalam pembelajarannya di sekolah dasar.

Pada tahap operasional konkret siswa mulai memandang dunia secara objektif dan secara konseptual. Berpikir operasional konkret dapat dipandang sebagai tipe awal berpikir ilmiah. Disebutkan bahwa siswa dapat mulai mengetahui benda-benda yang bersifat nyata dan mengetahuinya secara terkonsep. Pada tahap ini siswa sudah bisa mengerti, memahami, mengelompokkan, mengorganisasikan dan menghubungkan hal-hal yang menyangkut benda-benda disekitarnya. pada usia 6-11 tahun siswa banyak ingin mengetahui sesuatu hal yang mereka tidak ketahui, dengan menggunakan sesuatu yang konkret atau nyata dan secara contoh benda yang ada di depan mereka, mereka akan memahaminya.

Pada tahap ini pula sebagai seorang pendidik harus memberikan arahan yang baik bagi siswanya, karena pada dasarnya setiap tahap perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu: faktor bawaan (*herediter*) dan faktor pengalaman (lingkungan).¹⁶ Jadi pendidik harus mengetahui karakter dari setiap anak karena setiap anak memiliki karakter yang unik dan berbeda dengan anak satu dan anak lainnya.

¹⁶ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010), hlm 13

Karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar memang berbeda dengan usia siswa taman kanak-kanak. Pada usia taman kanak-kanak siswa lebih suka bermain, senang bergerak, dan berkerja kelompok. Perubahan masa belajar dari TK ke sekolah dasar pada usia tersebut sangat sulit, tidak banyak guru yang dapat mengatasi masalah perkembangan tersebut. Oleh karena itu diharapkan seorang guru dapat mengembangkan pembelajaran yang berunsur permainan, mengusahakan siswa bergerak dan berpindah, berkerja secara berkelompok, dan terlibat langsung dalam pembelajaran.

Menurut Havighurst, dalam Desmita tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi; 1) menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik; 2) membina hidup sehat; 3) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok; 4) belajar menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin; 5) belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu beradaptasi dalam masyarakat; 6) memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif; 7) mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai; 8) mencapai kemandirian pribadi.¹⁷

Dari uraian di atas kesimpulan perkembangan anak usia 6-12 tahun adalah perkembangan masa operasional konkret dimana anak dapat berpikir secara objektif dan terkonsep, pada tahap perkembangan ini anak harus terus diawasi oleh guru dan orang tua karena aspek perkembangan anak tidak jauh dari lingkungan dan sekolah. Maka dari itu masa perkembangan anak untuk mengenal jati diri mereka, mencari tahu keinginan mereka sendiri dan mengetahui kemampuan mereka ada pada masa emas ini.

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 35

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA di kelas V adalah hasil belajar yang dapat diterima oleh siswa untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep pengetahuan pada ranah kognitif dan dapat mengaitkannya dengan kemampuan yang dimiliki sebelumnya sebagai hasil dari pengalaman belajar melalui pendekatan pembelajaran ilmiah yang sesuai bagi tingkat perkembangan kognitif siswa. Adapun Standar Kompetensi (SK): Wujud benda dan cirinya. Kompetensi Dasar (KD): Mengidentifikasi perubahan yang terjadi di alam, hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam, dan pengaruh kegiatan manusia terhadap keseimbangan lingkungan sekitar terhadap keseimbangan lingkungan sekitar. Adapun indikator pembelajaran pada benda dan perubahan wujudnya: 1) menyebutkan; 2) menjelaskan; 3); mengemukakan; 4) menganalisis; 5) merinci; 6) Mengemukakan contoh benda-benda padat, cair, gas yang berada di lingkungan sekitar.

B. Hakikat Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Menurut Maria Varelas dan Michael Ford dalam Ghazali dan Atsnan pendekatan *scientific* pertama kali diperkenalkan ke ilmu pendidikan Amerika pada akhir abad ke-19, sebagai penekanan pada metode

laboratorium normalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah.¹⁸ Pendekatan saintifik ini lebih mengacu kepada fakta-fakta yang telah dikemukakan secara ilmiah oleh beberapa ahli, metode ini mengacu kepada pendekatan ilmiah.

Hudson dan Rudolph dalam Ghazali dan Atsnan menyatakan pendekatan *scientific* ini memiliki karakteristik “*doing science*”.¹⁹ Pendekatan saintifik ini lebih menekankan pembelajaran secara praktek bukan teori, lebih menekankan kepada mata pelajaran yang berbasis praktek, yaitu pembelajaran sains. Sains adalah mata pelajaran yang mengajarkan mengenai keadaan bumi dan lingkungan sekitar. Seperti yang dikatakan oleh Hudson dan Rudolph “*doing science*” melakukan pembelajaran sains. Pendekatan saintifik ini sangat baik digunakan saat pembelajaran sains, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk pembelajaran lain, pendekatan saintifik ini cocok, karena pendekatan ini mengharuskan siswa yang berperan aktif.

Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode Inkuiri, yaitu melakukan kegiatan praktek menemukan sendiri inti permasalahan dan memecahkan sendiri masalah tersebut. Pendekatan saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan memudahkan guru atau pengembang

¹⁸ Rahmanita Yuliana Gazali, dan M.F Atsnan, *Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika Untuk Indonesia yang Lebih Baik*, 2014 (diakses dari eprints.uny.ac.id/10777/1/P%20-%2054.pdf), hlm 4. Diunduh pada tanggal 04 Mei 2014 pukul 13.54

¹⁹ *Ibid.*, hlm 10

kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran.²⁰ pendekatan saintifik ini mengharuskan siswa menerapkan “*student center*” bukan “*teacher center*” pembelajaran yang berpusat pada siswa bukan guru. Siswa dituntut berperan aktif dan berfikir kritis untuk menyelesaikan setiap masalah yang diberikan.

Menurut Ridwan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data.²¹ Pendekatan saintifik dapat disimpulkan pendekatan yang menekankan kepada pendekatan ilmiah. Pendekatan yang membutuhkan pengamatan atau observasi untuk mendapatkan suatu hasil.

Pendekatan saintifik ini lebih mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, dan dapat menganalisis dan menarik kesimpulan secara mandiri. Pendekatan saintifik lebih menekankan siswa aktif, kreatif, dan dapat bersosialisasi dengan teman. Pendekatan saintifik lebih mengharuskan siswa berkerja sama dengan teman untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan ilmiah yaitu *science approach*, pendekatan tersebut melatih siswa dalam menuliskan berbagai ide-ide ilmiah, untuk melihat sejauh mana perkembangan karakter siswa, dan untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan saintifik ialah langkah-langkah yang tersusun secara sistematis untuk memperoleh suatu kesimpulan ilmiah.²²

²⁰ *Ibid.*, hlm 14

²¹ Sani Ridwan Abdullah, “*Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*” (Jakarta: Bumi Kasara, 2014), hlm 50

²² Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm 41

Langkah-langkah pendekatan saintifik ini harus dilakukan secara berurutan agar tujuan dari pendekatan dan tujuan dari pembelajaran berbasis pendekatan saintifik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kemendikbud memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta atau mengkomunikasikan. Komponen-komponen tersebut seyogyanya dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, tetapi bukanlah sebuah siklus pembelajaran.²³

Komponen-komponen tersebut sangat dibutuhkan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam suatu pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik. Komponen-komponen tersebut harus diterapkan saat pembelajaran berlangsung, agar pembelajaran berbasis “*doing science*” atau pembelajaran berbasis ilmiah ini dapat terlaksana dengan baik. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan.

Alfred De Vito dalam buku Kemendikbud mengungkapkan bahwa melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecapakan berpikir sains, terkembangkannya “*sense of inquiry*” dan kemampuan berpikir kreatif siswa.²⁴ kemampuan berfikir kreatif siswa dapat terlihat apabila pendekatan

²³ Kurniasih Imas, dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 konsep dan penerapannya*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm 141

²⁴ Kemdikbud. *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Pusbangprodik, 2014), hlm 3

saintifik yang merupakan pendekatan dasar pendekatan ilmiah ini digunakan dalam pembelajaran praktik seperti pembelajaran sains atau IPA yang lebih mengharuskan siswanya berpikir secara aktif, kreatif, dan inovatif untuk menyelesaikan dan memecahkan suatu permasalahan.

Pendekatan saintifik hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi pengetahuan.²⁵ Kedua kemampuan itu secara kognitif harus saling berkesinambungan antara *soft skills* dan *hard skills*.

Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mengkomunikasikan.²⁶ atau lebih singkatnya pendekatan saintifik ini lebih menyentuh kepada ranah mengamati, menanyakan, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan yang terakhir adalah menyajikan atau mengkomunikasikan informasi.

²⁵ *Ibid.*, hlm 27

²⁶ Umi Khasanah, *Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran*, 2013 ([diakses dari www.TINTAGURU.com/10777/1/P%20-%2054](http://www.TINTAGURU.com/10777/1/P%20-%2054)), hlm 12. Diunduh pada tanggal 26 Januari 2015 pukul 15.33

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang selalu berpusat pada siswa, dimana siswa menjadi tokoh utama dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk aktif, kreatif, inovatis dan berfikir kritis tentang apa yang akan mereka pelajari. Guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik dalam setiap pembelajaran, agar pendekatan saintifik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Untuk mencapai tujuan tersebut pendekatan saintifik memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

pembelajaran berpusat pada siswa; 2) pembelajaran membentuk *students' self concept*; 3) pembelajaran terhindar dari verbalisme; 4) pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip; 5) pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa; 6) pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru; 7) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi; 8) adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.²⁷

Dapat dikatakan berhasil apabila prinsip-prinsip yang disebutkan di atas dapat terpenuhi agar tujuan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa dapat terlaksana dan pendekatan saintifik dapat diterima oleh siswa. Pembelajaran yang selalu berpusat pada siswa dan mengharuskan siswa

²⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendekatan Saintifik Jurnal Ilmiah Pendekatan Saintifik*, 5:5 (Jakarta: Agustus 2013), hlm 5

berpikir secara ilmiah sangat cocok dengan pembelajaran IPA yang mengharuskan siswa berpikir secara ilmiah, akan tetapi pendekatan saintifik juga dapat digunakan untuk mata pelajaran lain dengan mengikuti prinsip-prinsip yang sudah dijelaskan. Maka dari itu untuk memperkuat pendekatan saintifik diperlukan adanya penalaran dan pendekatan sikap kritis siswa dalam rangka pencarian (penemuan).

Metode pencarian ini harus mempunyai bukti-bukti dari objek yang diobservasi secara spesifik, bukti-bukti yang digunakan dapat terlaksana apabila pendekatan saintifik ini dilakukan secara praktik dengan bimbingan guru. Siswa diharuskan mengolah informasi dan memecahkan masalah tersebut. Hal ini menuntut siswa berfikir aktif, kreatif, dan inovatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

3. Proses pembelajaran dengan Menggunakan *Pendekatan Saintifik*

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik menyentuh ranah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan, ranah tersebut sangat penting untuk memperoleh tujuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Ranah pengetahuan siswa mengerti dan paham mengenai pembelajaran yang diberikan dengan mengetahui ranah tersebut siswa dapat

produktif, aktif, inovatif, dan kreatif. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan pengetahuan yang terintegrasi.²⁸ Maka dari itu pendekatan saintifik sangat baik digunakan untuk siswa sekolah dasar, dimana pengetahuan dan rasa ingin tahu mereka sedang berkembang, pendekatan saintifik adalah wadah bagi siswa dan siswi yang ingin belajar menemukan sesuatu hal yang tidak mereka mengerti dengan cara praktik.

4. Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik

Agar pendekatan saintifik dapat berjalan sesuai dengan rencana, maka dibutuhkan beberapa langkah-langkah agar pendekatan saintifik dapat berhasil dalam proses belajar mengajar. Berikut table langkah-langkah pendekatan saintifik.²⁹

Tabel 1
Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

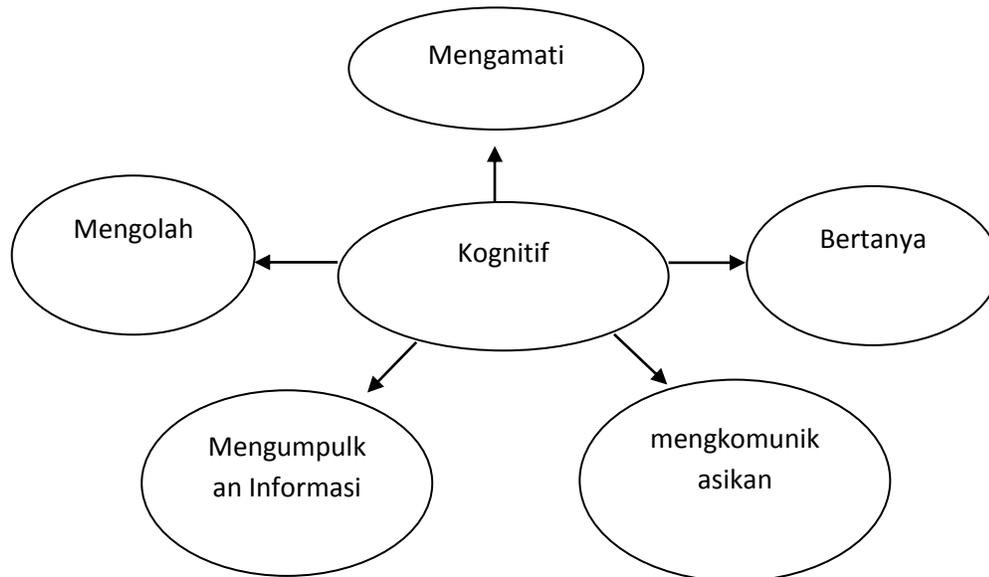
Tahap	Kegiatan Guru dan Peserta Didik
-------	---------------------------------

²⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pelatihan Pendampingan Kurikulum 2013, 2015* (diakses dari images.smkn4jkt.sch.id/content/2013/10/Pendekatan_Scientifik.ppt), hlm 10. Diunduh pada tanggal 03 Mei 2014 pukul 19.24

²⁹ Silly sil, *Pendekatan Scientific dalam kurikulum 2013, 2014* (diakses dari http://www.academia.edu/4807142/PENDEKATAN_SCIENTIFIC_DALAM_KURIKULUM_2013_ENDANG_KOMARA_Guru_Besar), hlm 25. Diunduh Pada tanggal 04 Mei 2014 pukul 20.52

Tahap 1: Mengamati	dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti menentukan objek apa yang akan diobservasi
Tahap 2: Menanya	Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu pesertadidiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.
Tahap 3: Mengumpulkan Informasi	Istilah mengumpulkan Informasi menelaah informasi-informasi yang dimiliki oleh seseorang baik informasi dari media cetak, maupun informasi dari media tulis.
Tahap 4: Mengolah Informasi	Dimasudkan untuk mengembangkan dari berbagai informasi yang didapat.
Tahap 5: Mengkomunikasikan	menjelaskan apa yang sudah didapatkan.

Menurut Dyer dalam upaya mengolah data yang diperoleh membutuhkan penalaran berdasarkan konsep yang ada. Perolehan data, pengolahan data, dan penyampaian informasi juga membutuhkan kerja sama, baik sesama anggota kelompok belajar maupun dengan anggota masyarakat. Aktifitas utama tersebut merupakan ciri pembelajaran saintifik.



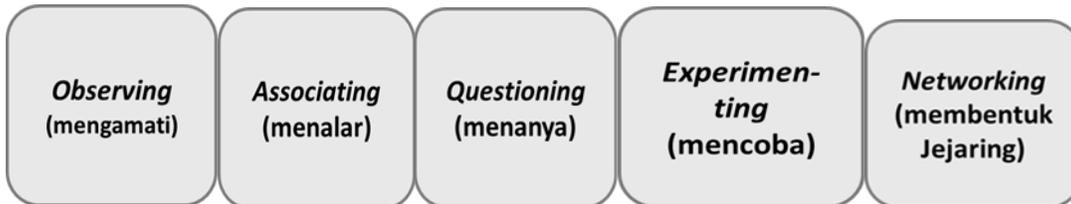
Gambar. 1 Komponen Keterampilan Inovatif³⁰

Berdasarkan teori *Dyer* tersebut, dapat dikembangkan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran yang memiliki komponen dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen yang berlaku dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, agar dapat terlaksana proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan saintifik tersebut, maka komponen keterampilan inovatif ini harus terpenuhi dan sesuai dengan aturan-aturan yang telah diberikan

Adapun aktifitas yang dilakukan dalam pembelajaran saintifik mempunyai 5 cara pengajaran. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa cara

³⁰ Sani Ridwan Abdullah, "*Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*" (Jakarta: Bumi Kasara, 2014), hlm 53

pengajaran saintifik dalam proses belajar mengajar mempunyai 5 cara pengajaran. Cara pengajaran dalam pendekatan saintifik adalah :



Gambar. 2 Tahapan pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik yang diteliti oleh peneliti adalah mengamati,menanya,mengumpulkan informasi atau menalar, mengolah informasi atau mencoba dan mengkomunikasikan atau membentuk jejaring. Pendekatan saintifik yang digunakan oleh peneliti sama dengan pendekatan saintifik yang dijelaskan di atas.

1. Mengamati: di dalam tahap ini proses tahapan yang pertama adalah proses tahapan yang dilakukan pada awal pembelajaran. Proses tahapan ini mengharuskan siswa untuk mengamati permasalahan yang akan diberikan oleh guru.
2. Menanyakan; tahapan yang kedua adalah bertanya, siswa dituntut aktif untuk bertanya hal-hal yang tidak mereka ketahui di dalam proses mengamati berlangsung. Siswa dituntut aktif dalam bertanya dan harus berpikir kritis dalam setiap pembelajaran.
3. Mencoba atau mengumpulkan informasi: tahap ketiga ini mengharuskan siswa untuk mengumpulkan informasi-informasi yang mereka punya

untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang diberikan guru didalam proses mengamati dan menayakan.

4. Menalar atau mengolah informasi; pada tahap ini siswa harus mengolah informasi sebaik mungkin untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah diberikan guru
5. Mengkomunikasikan atau membentuk jejaring: sebenarnya ditahap ini ada dua hal yang dapat siswa lakukan, karena pada tahap ini siswa dapat mengkomunikasikan pemecahan masalah yang mereka selesaikan dengan cara mempresentasikan ke depan kelas, akan tetapi tidak menutup kemungkinan siswa juga dapat menyelesaikannya dengan cara membentuk jejaring, maksud dari membentuk jejaring ini adalah siswa dapat membuat perencanaan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan bentuk jejaring atau peta konsep.

Pendekatan saintifik adalah pendekatan ilmiah yang lebih mengarahkan siswa untuk menjadi pusat dari proses belajar mengajar. Pendekatan saintifik ini sangat cocok dengan pembelajaran sains karena pendekatan saintifik disebut juga pendekatan ilmiah yang mengharuskan siswa untuk mengetahui, menanyakan, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan.

Pada pembahasan ini ada membuat jaring hal itu sama dengan mengkomunikasikan dimana siswa dapat membacakan dan memberitahukan

hasil dari analisis mereka terhadap suatu masalah.³¹ Pendekatan saintifik ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang mengharuskan siswa menjadi pusat pembelajaran *Students Center*. Pendekatan saintifik yang dilakukan oleh peneliti adalah tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik yang dilakukan oleh peneliti sama dengan pendekatan saintifik yang dijelaskan. Dipaparkan bahwa pendekatan saintifik diatas adalah menalar peneliti samakan dengan mengumpulkan informasi, mencoba peneliti samakan dengan mengolah informasi yang terakhir eksperimen di tahap ini sama dengan mengkomunikasikan.

5. Kelebihan Pendekatan Saintifik

Dalam setiap metode ataupun pendekatan mempunyai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Adapun kelebihan dan kekurangan dari pendekatan saintifik adalah:

a. Kelebihan Pendekatan Saintifik

- 1) Siswa harus aktif dan kreatif
- 2) Penilaian didapat dari semua aspek
- 3) Cara mengajar lebih terfokus kepada "*Students Center*".

³¹Umi Khasanah. *Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran*. 2013 ([diakses dari www.TINTAGURU.com/10777/1/P%20-%2054](http://www.TINTAGURU.com/10777/1/P%20-%2054)), hlm 20. Diunduh pada tanggal 10 februari 2015 pukul 14.00

Dari beberapa penjelasan dan penjabaran di atas diketahui bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan yang mampu menunjukkan keterampilan-keterampilan siswa dari segi kognitif. Keterampilan yang dimiliki siswa yaitu mengamati,menanya,mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikannya, keterampilan ini sangat membantu siswa untuk berfikir secara kreatif, inovatif, dan kritis. Selain itu pendekatan saintik sangat baik untuk anak sekolah dasar karena pendekatan saintifik lebih menekankan kepada pengetahuan siswa berfikir kritis dan inovatif dalam setiap masalah yang ada di lingkungan sekitar dengan seperti itu siswa dapat dengan mudah, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan hasil dari pemecahan masalah yang diberikan berupa informasi-informasi yang dapat dipecahkan. Pada penelitian kali ini peneliti lebih menekankan kepada 5 tahapan yaitu, mengamati, menanyakan, mengolah informasi, mengumpulkan informasi dan mengkomunikasikan. 5 tahapan ini sama dengan 5 tahapan yang sudah dijelaskan diatas. Fungsi dan kegunaan dari 5 tahapan ini sama dengan penjelasan.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan Pendekatan Saintifik adalah hasil penelitian yang dikemukakan oleh Resti Fauziah, Ade Gafar Abdullah, dan Dadang Lukman Hakim dengan judul “Pembelajaran Saintifik Dasar

Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah”.³² Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa dengan menerapkan Pendekatan Saintifik dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Keterampilan-keterampilan yang terdapat pada Pendekatan Saintifik akan membuat siswa menjadi aktif sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Penelitian lain yang relevan mengenai *pendekatan saintifik* yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Arifudin Hidayat pada tahun 2014 dengan judul “Meningkatkan Pendekatan Saintifik pada mata pelajaran pendidikan IPA di kelas 1 SDN 1 Bantul”.³³ Dari hasil penelitian tersebut pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa.

Peneliti lain yang menggunakan pendekatan saintifik dengan menggunakan penelitian yang relevan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Baiduri pada tahun 2014 dengan judul “Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Matematika di SMPN 18 Malang”.³⁴ Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa pendekatan saintifik mendorong siswa

³²RestiFauziah,dan Ade Gafar Abdullah, *Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah*, 2014 (<http://jurnalPBL/eprints.uny.ac.id/pdf/2011>), hlm.7, diunduh pada 9 february 2014.

³³ Hidayat Arifudin, *meningkatkan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan IPA di Kelas 1 SDN 1 Bantul*,2014 (keguruan.uin.ac.id/files/file/Proposal%20PPDS%20Pak%20Arifudin%20Hidayat.pdf), hlm 1, diunduh pada 7 Juli 2015 pukul 14.21

³⁴ Baiduri, *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Matematika di SMPN 18 Malang*, 2014 (keguruan.umm.ac.id/files/file/Proposal%20PPDS%20Pak%20Baiduri.pdf), hlm 1, diunduh pada 15 Februari 2015 pukul 21.49

untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator.

Oleh karena itu, peneliti juga ingin melakukan penelitian dengan konsep berbeda namun menggunakan metode yang sama yakni dengan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Pendekatan Saintifik pada Siswa Kelas V di SDS LAB PGSD Setiabudi yang diharapkan akan berhasil serta dapat mengembangkan kemampuan diri dan keterampilan proses siswa secara optimal yang akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Belajar adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu karena adanya interaksi melalui lingkungan sekitar. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian-serangkaian pengalaman yang dapat mengubah perilaku dan pengetahuan seseorang dengan berbagai pengalaman yang dialami saat berada di lingkungan masyarakat. Bukan hanya mengingat tetapi mengalami dan bukan hanya hasil belajar tetapi perubahan kelakuan yang tidak mengetahui apa-apa menjadi seseorang manusia yang mengerti sesuatu hal.

Dalam proses pembelajaran, dibutuhkan penggunaan suatu pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran yang berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran tersebut dan menentukan tercapainya tujuan

pembelajaran. Dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, guru harus mengetahui karakteristik dari peserta didik, materi yang akan dipelajari, serta lingkungan sekitar. Selain itu penggunaan pendekatan dalam pembelajaran juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Berdasarkan pengalaman peneliti di sekolah, masih banyak siswa yang terlihat jenuh dalam mengikuti pembelajaran dan guru cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pada saat proses pembelajaran IPA berlangsung, terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru, mengobrol dengan temannya, melamun, ada pula siswa yang hanya menghafal pengertian dari sifat-sifat benda saja, hanya mengetahui secara abstrak perubahan wujud benda benda tersebut, serta ada juga siswa yang mengganggu temannya. Hal ini menunjukkan bahwa menurut siswa pembelajaran IPA adalah seni menghafal pelajaran dan sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan pembelajaran lain. Siswa hanya dituntut untuk mengetahui hal-hal secara abstrak tanpa adanya contoh nyata yang berada di depan mereka, tidak disajikannya contoh yang nyata dapat menyebabkan hasil belajar IPA siswa rendah. Dengan kurang maksimalnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa, diharapkan pendekatan saintifik ini dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V.

Hasil belajar merupakan suatu yang dapat diterima oleh siswa dan berguna serta bermakna bagi kehidupannya. Sesuatu itu dapat berupa nilai,

pengertian, pengetahuan dan keterampilan yang tadinya tidak dimiliki oleh siswa sekarang dapat dimilikinya yang termasuk dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dinyatakan dengan skor yang didapat dari hasil tes yang sebelumnya dilakukan serangkaian kegiatan belajar mengajar selama satu semester. Maka dari itu hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk melihat perubahan kemampuan yang dimiliki siswa.

Dalam pendekatan saintifik yang menekankan pada peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh siswa secara aktif dan berpusat pada siswa dimana dalam prosesnya, pembelajaran diawali dengan mengamati pembelajaran tersebut, kemudian siswa yang mengajukan pertanyaan, lalu mengumpulkan informasi yang didapat melalui berbagai media, kemudian mengolah informasi yang didapat lalu mengkomunikasikan informasi tersebut.

Proses kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada penelitian ini ditandai dengan tindakan guru dan siswa di setiap tahap pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Adapun tindakan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penelitian ini secara garis besar yakni guru memperkenalkan suatu masalah, siswa mengamati masalah yang guru berikan, kemudian siswa bertanya mengenai masalah tersebut, kemudian siswa mengumpulkan informasi yang mereka dapat melalui media cetak maupun elektronik dan hasil pengamatan kehidupan sehari-hari dengan cara mengkomunikasikan hasil pemecahan

masalah. Pada setiap tahap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam penelitian ini sangat tepat diterapkan pada pembelajaran IPA dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan pendekatan ini dapat mengembangkan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik.

Pada pembelajaran dengan penggunaan pendekatan ini, peserta didik diberikan suatu objek permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang membuat mereka berpikir dan mendalam serta berusaha dalam menyelesaikan objek masalah yang diberikan melalui observasi, pengalaman, pemikiran, pertimbangan dan komunikasi sehingga secara tidak langsung dalam proses pembelajaran pendekatan ini juga melatih kemampuan siswa dalam mengamati setiap permasalahan, menanyakan hal-hal yang asing bagi diri mereka, mengumpulkan informasi-informasi yang mereka dapatkan, mengolah informasi tersebut serta mengkomunikasikan informasi yang didapatkan.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan acuan teori dan bahasan hasil penelitian yang relevan seperti dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Dengan menggunakan *Pendekatan Saintifik* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDS LAB PGSD Setiabudi.

